

## Studi Tentang Perilaku Malas Belajar pada Siswa

Kevin Indah Ramadhani<sup>1</sup>, Arif Budi Prasetya<sup>1</sup>, Nur Hikmah<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

---

### Key Words:

Malas Belajar, Siswa

---



---

**Abstrak** Perilaku malas belajar siswa adalah tantangan serius dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendalaminya dengan fokus pada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku malas belajar siswa. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena ini secara holistik melalui analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang terkait. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku malas belajar pada siswa dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti kurangnya motivasi, kelelahan fisik, dan kondisi psikis yang mempengaruhi kesiapan dalam belajar. Faktor eksternal yang mempengaruhi meliputi pengaruh orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar. Gaya pengasuhan, komunikasi, dan ekspektasi orang tua memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan motivasi belajar siswa. Interaksi dengan teman sebaya dan budaya sekolah juga memiliki pengaruh signifikan.

---

**How to Cite:** Ramadhani. (2023). Studi Tentang Perilaku Malas Belajar Pada Siswa. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7<sup>th</sup> Edition Style)*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam perkembangan individu dan masyarakat. Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam pendidikan adalah perilaku belajar siswa. Namun, dalam realitas pendidikan, fenomena perilaku malas belajar sering kali menjadi tantangan serius yang perlu dipahami dengan mendalam. Perilaku malas belajar pada siswa memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada pencapaian akademik mereka, tetapi juga pada kualitas pengembangan pribadi dan potensi yang belum terekplorasi sepenuhnya. Zaques (2010) asa malas dapat diartikan sebagai ketidakmampuan atau ketidakmauan seseorang untuk menjalankan aktivitas atau tugas yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang termasuk dalam konsep rasa malas meliputi penolakan terhadap tanggung jawab, kurangnya disiplin, kurangnya ketekunan, merasa sungkan atau ragu, kebiasaan menunda-nunda, menghindari kewajiban, dan sejenisnya.

Kemalasan sebenarnya adalah hambatan utama dalam menjalankan aktivitas manusia, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks pendidikan. Setiap individu atau peserta didik yang ingin berhasil dalam pekerjaan atau pembelajaran harus dapat menemukan keseimbangan yang tepat dalam semua aspek kehidupan mereka. Keseimbangan ini mencakup penggunaan semua indera dan kemampuan yang dimiliki. Sifat malas sebenarnya merupakan bagian dari pola pikir yang menghalangi pertumbuhan pengetahuan dan perkembangan batin manusia. Dalam mengembangkan kualitas diri, mengatasi kemalasan dan menggantinya dengan motivasi, disiplin, serta tekad untuk belajar dan berkembang menjadi sangat penting.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Thursan (2015). Jadi, untuk mencapai kualitas hidup dan perkembangan diri yang lebih baik, penting bagi seseorang untuk mengenali dan mengatasi rasa malas dengan mengembangkan sikap positif, disiplin, dan komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pardomuan (2017) Kemalasan

merupakan perilaku yang hampir dimiliki setiap orang. Banyak siswa merasa dirinya malas. Siswa hendaknya mau menghilangkan kebiasaan malas.

Karena kemalasan membawa kerugian. Misalnya, jika seorang siswa malas dalam belajar, maka ia akan kesulitan dalam menyerap ilmu. Sebaliknya jika seorang siswa rajin belajar dan mengatasi rasa malas, maka siswa tersebut akan mempunyai ilmu dan wawasan yang luas. Menurut penelitian (Diono, 2021), rasa malas muncul karena manusia yang mengalami delusi adalah orang yang bodoh dan tidak mempunyai gairah dalam bekerja. Setiap kali saya bekerja, saya merasa malas, lelah, dan mengantuk, tanpa ditemani oleh hikmah. Orang malas selalu dikaitkan dengan kebingungan sehingga tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik.

Menurut Sulala (2020), keengganan untuk belajar seringkali dihadapi hampir oleh setiap individu, dan hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti rasa bosan, kantuk, kurang pemahaman terhadap materi yang diajarkan, dan sebagainya. Meskipun demikian, belajar tetap merupakan aktivitas yang penting bagi semua orang karena pengetahuan yang diperoleh akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi et al. (2021), "malas" dapat diartikan sebagai ketidakmauan untuk bekerja atau melaksanakan suatu tugas. Dalam konteks belajar, "malas belajar" mengacu pada sikap enggan, tidak bersemangat, dan tidak ada dorongan untuk mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan sebuah kebiasaan yang dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan serta orang-orang di sekitar individu.

Menurut pandangan Nini Subini (2012) Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, kematangan, motivasi, tingkat kelelahan, sikap, perhatian, peran guru, dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kondisi lingkungan. Jika faktor-faktor ini memberikan dampak positif, maka kemungkinan besar anak akan merespons proses belajar dengan baik. Namun, dalam beberapa kasus, anak-anak dapat menunjukkan sikap menolak atau enggan terhadap proses belajar, yang sering disebut sebagai "malas belajar".

Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran faktor-faktor tersebut dalam membentuk minat dan motivasi belajar seseorang. Faktor kesehatan yang baik memungkinkan seseorang untuk fokus dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Tingkat kecerdasan dan bakat akan mempengaruhi kemampuan dalam memahami materi tertentu. Minat dalam subjek tertentu dapat meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar. Kematangan emosional juga memainkan peran dalam kemampuan seseorang untuk mengelola tantangan pembelajaran. Motivasi adalah pendorong internal yang mendorong seseorang untuk belajar. Ketika motivasi rendah, anak cenderung menunjukkan sikap menolak atau enggan belajar. Tingkat kelelahan yang tinggi bisa mengurangi konsentrasi dan kinerja belajar. Sikap, perhatian, peran guru, dan dukungan orang tua adalah faktor-faktor sosial yang dapat membentuk persepsi anak terhadap pentingnya belajar.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat berdampak signifikan. Jika lingkungan teman sebaya lebih cenderung menolak belajar, anak dapat terpengaruh dan menunjukkan sikap serupa. Kondisi lingkungan fisik dan sosial juga berkontribusi terhadap suasana belajar. Dalam kasus "malas belajar," penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab sikap tersebut. Terkadang, masalah yang lebih mendalam seperti kecemasan, ketidakpastian, atau masalah pribadi juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Pendekatan yang holistik diperlukan untuk membantu anak mengatasi hambatan-hambatan ini dan membangun kembali minat serta semangat mereka dalam proses belajar."

Ada perbedaan antara "malas" dan "lamban" menurut Aziz (2006: 29). Anak yang lamban dalam melakukan sesuatu masih memiliki kemauan untuk melakukannya, meskipun mungkin memerlukan waktu yang lebih lama. Di sisi lain, anak yang malas cenderung tidak

memiliki niat atau kemauan sama sekali untuk melakukan tugas atau kegiatan tertentu. Rasa malas dalam konteks belajar dapat berupa tidak melaksanakan pekerjaan rumah, kurang antusias dalam belajar pelajaran sekolah, sering menunda-nunda pekerjaan, atau bahkan absen dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Joner (Saleh 2005) Minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik melibatkan berbagai aspek, termasuk usia, jenis kelamin, pengalaman, persepsi, keyakinan dalam kemampuan, tingkat kecerdasan, prestasi akademik sebelumnya, motivasi, serta kebutuhan pribadi. Di sisi lain, faktor ekstrinsik mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekitar siswa.

Aspek-aspek seperti informasi yang diterima, interaksi dengan teman sebaya, faktor sosial dan ekonomi, dukungan orang tua, serta konteks sosial di lingkungan tempat tinggal juga berperan dalam mempengaruhi minat belajar siswa. Semua faktor ini saling berhubungan dan dapat membentuk pola minat belajar yang unik untuk setiap individu. Faktor intrinsik mencerminkan aspek internal siswa yang mempengaruhi minat mereka terhadap pembelajaran. Usia dan jenis kelamin dapat memainkan peran dalam preferensi belajar, sementara pengalaman sebelumnya dan persepsi terhadap subjek tertentu dapat membentuk sikap terhadap belajar. Keyakinan dalam kemampuan dan tingkat kecerdasan juga dapat mempengaruhi sejauh mana siswa merasa termotivasi untuk belajar. Prestasi akademik sebelumnya bisa menjadi faktor penentu dalam tingkat minat belajar, dan motivasi serta kebutuhan pribadi membentuk dorongan untuk mencapai tujuan belajar.

Di sisi lain, faktor ekstrinsik mengacu pada pengaruh lingkungan di sekitar siswa. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar melalui dukungan dan harapan yang mereka berikan. Lingkungan sekolah juga memiliki dampak, dengan interaksi dengan rekan sekelas dan kualitas pengajaran yang dapat mempengaruhi minat belajar. Lingkungan masyarakat, termasuk faktor sosial dan ekonomi, juga berkontribusi terhadap persepsi siswa tentang pentingnya pendidikan. Dukungan orang tua dalam bentuk dukungan emosional dan praktis dapat mendorong minat belajar, dan konteks sosial di tempat tinggal siswa dapat membentuk pandangan mereka terhadap pembelajaran.

Dalam keseluruhan, minat belajar siswa adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik. Memahami dan mengakui peran kedua jenis faktor ini membantu pendidik dan stakeholder pendidikan untuk membentuk lingkungan yang merangsang minat belajar yang positif dan berkelanjutan bagi siswa. Penting untuk diingat bahwa berbagai faktor yang menyebabkan keengganan siswa untuk belajar tidak selalu sama untuk setiap individu. Karena itu, para guru dan orang tua perlu mengamati dengan seksama apa yang menjadi penyebab ketidakberanian anak untuk belajar. Dengan memahami penyebab tersebut, mereka dapat memberikan pendekatan yang sesuai dan tepat guna untuk membantu anak mengatasi rasa malas belajar tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian yang berfokus pada perilaku malas belajar pada siswa menjadi sangat relevan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini, pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan ini. Studi tentang perilaku malas belajar pada siswa tidak hanya akan mengungkapkan penyebab-penyebab di balik perilaku ini, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berpotensi membentuk pola perilaku yang kompleks.

Dalam artikel ini, akan menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kunci yang terkait dengan perilaku malas belajar pada siswa. Penelitian ini mencakup analisis mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, persepsi mereka terhadap pendidikan, serta peran lingkungan sosial dalam membentuk sikap terhadap belajar. Dengan demikian, artikel

ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi upaya memahami fenomena kompleks ini dan merumuskan strategi-strategi yang lebih baik dalam mengatasi tantangan perilaku malas belajar pada siswa.

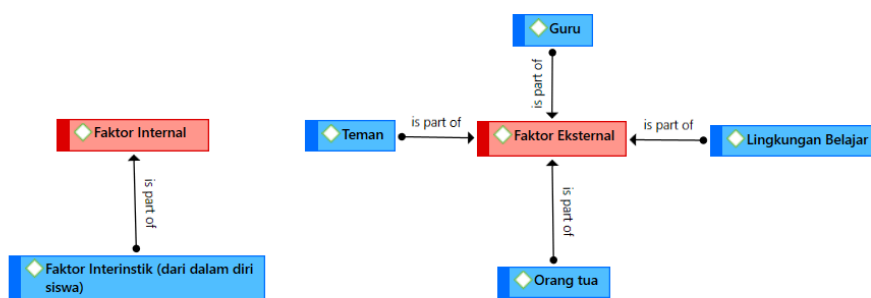
Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku malas belajar, diharapkan pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dan berfokus pada memotivasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta mengidentifikasi solusi konkret untuk mengatasi masalah ini. Dengan demikian, artikel ini berfungsi sebagai kontribusi yang relevan dalam upaya kita untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengarahkan siswa menuju pencapaian potensi mereka yang penuh.

## METODE

Penelitian menggunakan kualitatif. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara yang holistik. Penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian ini menekankan pada deskripsi yang terperinci dan menggunakan bahasa untuk menggambarkan fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Sugiyono (2013) juga menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Ini karena penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah atau setting yang alami. Metode ini juga kadang-kadang disebut metode etnografi, karena pada awalnya penelitian kualitatif sering dikaitkan dengan pengumpulan dan analisis data yang lebih bersifat kualitatif. Dalam hal ini, peneliti fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sosial di mana fenomena terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai situasi yang terjadi di lapangan, yakni mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa menunjukkan perilaku malas belajar di sekolah.

## DISKUSI



Gambar 1. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa malas belajar

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa perilaku malas belajar pada siswa disebabkan oleh:

#### 1. Faktor Internal (dari dalam individu)

Umumnya, ketidakmampuan atau kurangnya minat siswa dalam belajar bisa muncul dari dalam diri mereka dan bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi. Faktor motivasi ini mungkin terjadi karena siswa belum menyadari pentingnya belajar atau belum memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar. Selain itu, kelelahan akibat aktivitas sehari-hari dapat mengakibatkan penurunan energi fisik dan melemahnya kondisi mental seseorang. Menurut penjelasan Ahmadi (2013: 78-83) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kemalasan dalam belajar, yang termasuk di dalamnya adalah

##### A. Faktor Fisik

Faktor fisik ini mencakup kondisi kesehatan seseorang. Ketika seseorang mengalami sakit, tubuhnya akan mengalami kelemahan fisik yang dapat mempengaruhi kemampuan saraf sensorik dan motorik. Dampak dari kondisi ini adalah gangguan dalam pengiriman rangsangan melalui indra-indra tubuh menuju otak. Anak yang sedang tidak dalam keadaan sehat mungkin akan menghadapi kesulitan dalam proses belajar karena gejala seperti kelelahan, kantuk berlebihan, pusing, hilangnya fokus, dan kurangnya semangat.

Tidak hanya gejala-gejala tersebut yang mungkin terjadi, tetapi juga gangguan fisik ringan seperti masalah pendengaran atau penglihatan. Gangguan semacam ini juga memiliki potensi untuk memengaruhi kemampuan belajar anak. Sebagai contoh, anak-anak yang mengalami masalah pendengaran atau penglihatan akan menemui kesulitan dalam menerima informasi dengan efektif karena keterbatasan dalam mendapatkan input dari lingkungannya.

Dalam konteks ini, Ahmadi mengingatkan bahwa faktor fisik, termasuk kesehatan dan kondisi indra, dapat memiliki dampak signifikan terhadap kualitas belajar seseorang. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kesehatan dan mendeteksi serta mengatasi masalah fisik yang mungkin mempengaruhi belajar sangatlah penting agar seseorang dapat belajar dengan optimal.

##### B. Faktor Psikologis

Proses belajar juga memerlukan kesiapan psikologis yang baik. Faktor-faktor psikologis meliputi tingkat kecerdasan, bakat alami, minat, motivasi, kesehatan mental, dan karakteristik pribadi yang mempengaruhi cara seseorang belajar. Kemampuan intelektual, minat terhadap materi pelajaran, dan tingkat motivasi dalam mencapai tujuan belajar dapat memengaruhi sejauh mana seseorang berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan demikian, kemalasan dalam belajar dapat disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan psikologis. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat kepada siswa agar mereka dapat mengatasi tantangan dalam belajar dan meraih potensi belajar yang optimal.

#### 2. Faktor Eksternal (Dari Luar)

##### A. Orang Tua

Salah satu faktor pengaruh orang tua terhadap perilaku malas belajar siswa adalah gaya pengasuhan yang diterapkan di rumah. Orang tua yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk belajar cenderung memberikan dampak positif. Sebaliknya, ketika ada keterbatasan dalam memberikan dukungan atau perhatian terhadap pendidikan anak, hal ini dapat merujuk pada perilaku malas belajar. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak juga berperan penting. Orang tua yang aktif mendengarkan, memberikan dukungan, dan memberikan pengarahan dalam

hal belajar cenderung membantu mengatasi potensi perilaku malas belajar. Namun, kurangnya komunikasi atau ketidakpedulian terhadap prestasi akademik anak dapat memicu rasa tidak bersemangat dalam belajar.

Selain itu, ekspektasi orang tua terhadap prestasi akademik juga berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa. Orang tua yang menetapkan harapan tinggi dan memberikan dorongan untuk mencapai prestasi tinggi dapat memotivasi anak untuk belajar dengan tekun. Namun, jika ekspektasi terlalu tinggi atau tidak realistis, hal ini juga dapat menciptakan tekanan yang berlebihan dan menyebabkan perilaku malas belajar sebagai respons melawan tekanan tersebut.

Mahmud Mahdi al-Istambuli (sebagaimana dikutip dalam Musbikin, 2009: 20) berpendapat bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan anak-anak menjadi malas belajar adalah kurangnya dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.

## B. Guru

Salah satu faktor pengaruh guru terhadap perilaku malas belajar siswa adalah metode pengajaran yang diterapkan. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa cenderung merangsang minat dan motivasi belajar. Namun, jika metode pengajaran terlalu monoton atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, hal ini dapat memicu kebosanan dan perilaku malas belajar.

Kualitas komunikasi guru juga berpengaruh. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat menjelaskan konsep dengan jelas, menjawab pertanyaan dengan penuh perhatian, dan mendengarkan masukan siswa. Komunikasi yang buruk atau kurang responsif dapat membuat siswa merasa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga berpotensi menyebabkan perilaku malas belajar.

Interaksi personal antara guru dan siswa juga memiliki dampak yang signifikan. Guru yang memperlihatkan perhatian terhadap perkembangan siswa, memberikan dukungan dalam mengatasi kesulitan belajar, dan membangun hubungan positif dengan siswa cenderung menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Namun, guru yang tidak peduli atau tidak menunjukkan minat terhadap siswa dapat menghasilkan rasa frustrasi dan apatis, yang berpotensi menjadi faktor pendorong perilaku malas belajar. Pemberian umpan balik oleh guru juga memainkan peran penting. Umpan balik yang konstruktif dan spesifik membantu siswa memahami area yang perlu ditingkatkan dan memberikan motivasi untuk perbaikan.

Namun, umpan balik yang negatif atau tidak tepat dapat merendahkan semangat belajar siswa dan menyebabkan sikap malas belajar. Faktor pengaruh guru berperan sangat besar dalam membentuk perilaku malas belajar siswa. Pendekatan pengajaran, komunikasi, interaksi emosional, dan kualitas umpan balik yang diberikan oleh guru dapat membentuk persepsi siswa terhadap belajar.

Menurut Khanifatul (2013: 38), ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Menciptakan suasana ceria.
- b. Menghadirkan humor ringan.
- c. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- d. Mengakhiri sesi pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi.
- e. Mendorong partisipasi aktif siswa.

Ini adalah pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif.

#### C. Teman

Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku belajar siswa. Dampak positif maupun negatifnya tergantung pada norma-norma dan budaya sekolah, serta kemampuan siswa dalam memilih teman yang dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi dan semangat belajar mereka. Menurut Havinghurst seperti yang dijelaskan dalam Slamet Santosa (2009: 77), anak mengalami pertumbuhan dan interaksi dalam dua lingkungan yang berbeda, yakni dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Lingkungan dunia orang dewasa mencakup figur seperti orang tua, guru, dan tetangga, sementara dunia teman sebaya mencakup lingkungan kelompok bermain, teman-teman sekelas di sekolah, serta teman-teman lainnya.

Salah satu cara di mana teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku malas belajar adalah melalui budaya sekolah atau kelompok belajar yang tidak mendukung prestasi akademik. Jika dalam lingkungan tersebut, sikap santai terhadap belajar lebih dihargai daripada dedikasi dan usaha, siswa cenderung terpengaruh dan mungkin menunjukkan sikap yang kurang serius terhadap tugas dan pembelajaran.

Selain itu, tekanan sosial dari teman sebaya juga dapat menjadi faktor pengaruh. Jika norma-norma kelompok cenderung menilai belajar sebagai hal yang kurang "keren" atau kurang penting, siswa mungkin merasa terpaksa untuk mengikuti norma tersebut demi merasa diterima di kalangan teman-teman sebayanya. Hal ini dapat berdampak pada penurunan motivasi dan kualitas belajar.

Pentingnya faktor pengaruh teman terhadap perilaku belajar siswa menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung motivasi belajar. Sekolah dapat mengedepankan budaya belajar yang positif, memberikan dukungan sosial, dan mendorong kolaborasi yang konstruktif antara siswa. Dengan cara ini, pengaruh teman sebaya dapat difokuskan pada menginspirasi kemauan belajar yang lebih kuat dan menghindari dampak negatif terhadap perilaku belajar siswa.

#### D. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar, yang mencakup tempat di sekolah dan di rumah di mana siswa belajar, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku belajar mereka. Faktor-faktor lingkungan ini dapat memberikan dorongan atau justru memicu perilaku malas belajar. Menurut Imam Musbikin (2009:170) Dijelaskan bahwa rumah yang memberikan kenyamanan dan ketenangan memiliki peran penting dalam mendorong anak-anak untuk belajar. Jika lingkungan rumah selalu ramai dengan kebisingan, keadaan yang berantakan, atau udara yang tidak segar, hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi anak-anak dalam proses belajar

Menurut Syah (2012:184) terdapat beberapa faktor lingkungan di sekolah yang dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Faktor-faktor ini mencakup peran guru, ketersediaan alat-alat pembelajaran, kondisi gedung sekolah, kesesuaian kurikulum, waktu belajar di sekolah, dan tingkat disiplin yang kurang dijaga. Dengan kata lain, baik di rumah maupun di sekolah, lingkungan yang mendukung dan kondusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar anak-anak. Lingkungan

yang nyaman, bebas gangguan, dan mendukung akan membantu meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan kesuksesan dalam pendidikan mereka.

Faktor-faktor di luar lingkungan fisik juga berpengaruh. Teknologi, media sosial, dan perangkat lainnya yang mengganggu konsentrasi dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa. Ketika lingkungan digital lebih menarik daripada lingkungan belajar, siswa dapat cenderung mengalihkan perhatian mereka, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku malas belajar.

## **KESIMPULAN**

Perilaku malas belajar pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri individu serta faktor eksternal dari lingkungan mereka. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi, kelelahan fisik, dan kondisi psikis yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam belajar. Faktor-faktor ini memiliki dampak langsung terhadap semangat dan dedikasi siswa terhadap proses pembelajaran.

Faktor eksternal meliputi pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar siswa. Gaya pengasuhan, dukungan, komunikasi, dan ekspektasi orang tua dapat mempengaruhi motivasi dan semangat belajar siswa. Demikian pula, peran guru dalam menyampaikan materi, memberikan dukungan, dan memberikan umpan balik berdampak pada motivasi siswa. Interaksi dengan teman sebaya dan budaya sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan. Lingkungan belajar di rumah dan sekolah juga turut berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa.

Pentingnya lingkungan belajar yang kondusif menekankan perlunya menciptakan suasana yang memotivasi di sekolah dan di rumah. Fasilitas yang memadai, metode pengajaran yang menarik, dukungan sosial, dan komunikasi yang positif adalah kunci dalam mendorong siswa untuk aktif dan berdedikasi dalam belajar. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi perilaku malas belajar perlu melibatkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, teman sebaya, dan pihak sekolah. Pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam membentuk lingkungan belajar yang positif akan memberikan dampak yang lebih efektif dalam mengatasi dan mencegah perilaku malas belajar siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Salam hormat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian di sekolah ini, dengan tulus dan penuh rasa terima kasih, Saya ingin mengucapkan apresiasi yang mendalam kepada semua yang telah berkontribusi dalam menjalankan artikel ini. Melalui upaya Pengenalan lingkungan persekolahan ini, Saya telah berhasil menggali lebih dalam tentang berbagai aspek dan dinamika yang memengaruhi perilaku belajar siswa di lingkungan sekolah.

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) juga Dosen Koordinasi Lapangan (DKL) saya, bapak Arif Budi Prasetya M.Pd, atas arahan, nasihat, dan panduan yang berharga dalam mengarahkan penelitian ini juga kontribusinya yang telah diberikan dalam mengarahkan saya disaat melakukan observasi di sekolah. Terima kasih kepada Kepala sekolah yang sudah mengizinkan saya untuk mengobservasi tentang semua aspek di Sekolah.

Terima kasih kepada para siswa yang telah bersedia berbagi wawasan dan pengalaman pribadi mereka. Kejujuran dan partisipasi aktif kalian telah memberikan data yang berharga bagi penelitian ini. Semangat kalian untuk berbicara tentang pengalaman belajar dan tantangan yang dihadapi menjadi landasan utama dalam mengurai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku belajar.



Tidak kalah penting, terima kasih kepada para guru yang dengan sabar telah berbagi perspektif dan pengalaman mereka dalam menghadapi beragam situasi di kelas. Kontribusi kalian dalam membahas peran metode pengajaran, interaksi dengan siswa, dan upaya yang telah diambil untuk meningkatkan motivasi belajar, telah membuka wawasan baru dalam memahami permasalahan ini.

Selain itu, ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada semua pihak di sekolah yang telah mendukung kelancaran penelitian ini. Baik dari segi fasilitas, izin, ataupun dukungan moral, kontribusi kalian telah membuat penelitian ini menjadi mungkin terlaksana. Hasil dari penelitian ini bukan hanya sekadar temuan-temuan akademis, tetapi juga potensi untuk perbaikan dalam pendekatan pembelajaran dan pengembangan siswa di masa depan. Semua yang telah terlibat dalam penelitian ini memiliki andil besar dalam membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik.

Dalam mengakhiri ucapan terima kasih ini, kami berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi perkembangan sekolah dan dunia pendidikan secara keseluruhan. Semoga temuan-temuan ini dapat menginspirasi langkah-langkah positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, inklusif, dan memotivasi bagi semua siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz Alimul H (2006). *Kebutuhan Dasar manusia*. Salemba Medika
- Ahmadi, A. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfabeta Rahman Saleh, Y. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini, Perlu Stimulasi Sejak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. Bisnis Indonesia. (21) hal 21-41.
- Diono, W. (2021). Kajian kemalasan bekerja dalam perspektif buddhis. *Jurnal*
- Edy Zaques. *Malas dan Cara Mengatasinya*. 2008. Diakses pada tanggal 9 Mei 2010. <http://www.yauhui.net/rasa-malas-dan-cara-mengatasi-nya/>
- Hakim, Thursan. (2015). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: PT.Puspaswara.
- Imam Musbikin. (2009). *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?* Yogyakarta: DIVA Press.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Nini Sabini. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Pardomuan Hts, K. (2017). Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–5.
- Rahmi, A., Suwarni, E., & Rahmawati, Y. M. (2021). Pengaruh Kohesivitas Terhadap Perilaku Kemalasan Sosial Dalam Pengerjaan Tugas Kelompok Selama Belajar Dari Rumah Pada Mahasiswa Psikologi 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia. *Universitas Al-Azhar Indonesia*, 1–13.
- Slamet Santoso.2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung. 2013. Hal.8
- Sulala, W. A. (2020). Pengaruh Konseling Islam Melalui Teknik Token Economy untuk Mengurangi Kemalasan Belajar Kitab terhadap Santri di YPPP AnNuriyah Surabaya. 31.
- Syah, Muhibbin.2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

